

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

**” Penerapan Pembelajaran Perilaku Untuk Meningkatkan Kemampuan
Makhraj dan Hukum Tajwid Serta Motivasi Dalam Membaca Alquran**

(Q.S. Ar-Ra`d/13: 2-4) Siswa Kelas VII

MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung”

Oleh:

UMMI KALSUM NASUTION

Mahasiswa PPG Dalam Jabatan Tahun 2022

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan himpunan wahyu Allah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan Ilahi yang ditujukan bagi seluruh umat manusia. Alquran berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap Muslim, petunjuk dan rahmat bagi yang bertaqwa, serta menjadi penawar (obat) bagi orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Alquran surah Al-Isra'/17 ayat 82 yang berbunyi:

وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين الا خسارا (الاسراء:
(٨٢)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. Al-Isra'/17: 82).¹

Berdasarkan fungsi Alquran yang demikian mulia, menempatkan Alquran mempunyai kedudukan yang amat penting bagi kemaslahatan umat Islam. Agar dapat menyerap intisari pesan yang dikandung Alquran, sebagai seorang muslim maka langkah pertama yang diperlukan adalah dapat membaca dan memahami isi kandungan Alquran.

Di samping itu, membaca Alquran mempunyai beberapa keutamaan, dan salah satunya seperti dikemukakan dalam hadits Rasul yang berbunyi:

حدثنا محمد بن بشر ر ا خبرنا ابوبكر الحنفي اخبرنا ا لضحاك بن عثمان عن ا يوب
بن موسى , قال : سمعت محمد بن كعب القرظي يقول : سمعت عبدا لله بن مسعود
يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "من قرأ حرفا من كتاب الله فله به
حسنة والحسنة بعشر امثالها الا قول الم حرف , ولكن الف حرف وميم حرف".

Artinya: “Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hanafi memberitahukan kepada kami, Adhanhak bin Utsman memberitahukan kepada kami

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, edisi baru (Bandung: Gema Risalah Pers, 1993), h. 437.

dari Ayyub bin Musa, ia berkata: “Saya mendengar Muhammad bin Ka’ab Al Qurazhi berkata: “Saya mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata: “Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al Quran), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, saya tidak menghitung Alif Laam Miim satu huruf, tetapi Alif satu huruf Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”²

Sisi lain menunjukkan bahwa Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab, bukan bahasa Ibu sebahagian kaum muslimin. Untuk itu, kewajiban mempelajari Alquran tidak akan dapat dilaksanakan apabila seorang muslim tidak mampu membaca Alquran atau tidak mengenal bahasa Arab.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar atau ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan tingkah laku, tidak terangsang afeksinya melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menentukan sebab musababnya dan kemudian memotivasi siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Secara ideal siswa harus mempunyai minat untuk sesuatu agar ia belajar dengan sungguh-sungguh. Minat serupa ini jauh lebih baik daripada dorongan yang timbul karena tujuan-tujuan yang ekstrinsik seperti mencapai angka yang baik atau bersaing dengan siswa lain. Dengan kata lain siswa itu perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Menurut Thorndike dalam Abdul Hamid dengan teorinya *Law of Exercise*, dia mengatakan bahwa semakin banyak dipraktekkan atau digunakan hubungan stimulus-respon, maka hubungan itu akan semakin kuat. Tentu saja praktek ini perlu disertai dengan *reward*.³ Lebih lanjut Thonrdike mengatakan hubungan itu (stimulus-respon)

² Moh. Zuhri Dipl, dkk, *Terjemahan Sunan At Tirmizi* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), h. 507.

³ Abdul Hamid K, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1 (Medan: Pasca Sarjana Unimed, 2007), h. 11.

bertambah kuat bila sering diulangi dan respon yang tepat diberi ganjaran berupa makanan atau pujian atau cara lain yang memberi rasa puas dan senang.⁴

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin bertambah erat, jika siswa sering dilatih secara berulang-ulang, sehingga menimbulkan motivasi dan keterampilan yang tinggi, dan hubungan stimulus respon akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan para guru kurang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa, demikian juga halnya pada materi ajar Alquran, sebagai akibatnya masih banyak siswa yang belum terampil membaca Alquran dengan baik dan benar, bahkan ada yang masih terbata-bata dan juga yang tidak mampu sama sekali membaca Alquran. Begitu juga yang dialami oleh sebagian besar siswa MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung . Kondisi ini semakin kentara ketika adanya perlombaan Musabaqah *Tilawatil Quran* di sekolah, sangat jarang sekali siswa yang mau ikut dalam perlombaan ini, sering kali perlombaan ini sepi dari peserta. Hal ini tampak juga ketika anak ditugaskan untuk menghafal surat-surat pendek atau dalil yang berhubungan dengan membaca Alquran, sering kali siswa tidak mampu melaksanakannya dengan baik.

Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca Alquran, ini dapat diketahui dari 38 orang siswa dalam kelas yang diamati, diantaranya tidak satupun siswa yang terampil membaca Alquran dengan lancar dan baik sesuai hukum *tajwid*, 5 orang siswa mampu membaca Alquran dengan kategori baik, 9 orang siswa membaca Alquran dengan kategori sedang atau cukup, 18 orang siswa membaca Alquran kurang baik, dan 6 orang siswa sama sekali tidak bisa membaca Alquran.

Rendahnya hasil belajar Aqidah Akhlak khususnya aspek Alquran diduga strategi dan pendekatan pembelajaran serta usaha yang dilakukan guru selama ini belum efektif. Sehubungan dengan hal itu, penulis berkeinginan melakukan perubahan dan mencoba mencari solusi dengan menerapkan pembelajaran perilaku untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa sesuai hukum *tajwid*.

⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 132.

Berkaitan dengan hal tersebut, Peneliti berupaya meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung khususnya kelas VII dengan menggunakan pendekatan pembelajaran perilaku. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa mendapat pelajaran tentang cara-cara membaca Alquran yang baik terutama dari segi *makhraj* dan hukum *tajwīdnya*. Diharapkan dengan model pembelajaran ini, semangat serta kemampuan siswa meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian di MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dengan mengemukakan sebuah judul penelitian, yakni **“Penerapan Pembelajaran Perilaku Untuk Meningkatkan Kemampuan *Makhraj* dan Hukum *Tajwīd* Serta Motivasi Dalam Membaca Alquran Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 Siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka beberapa masalah yang timbul berkaitan dengan penerapan pembelajaran perilaku untuk meningkatkan kemampuan *makhraj* dan hukum *tajwīd* serta motivasi dalam membaca Alquran Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 bagi siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung antara lain:

1. Penerapan strategi pembelajaran untuk materi Alquran belum tepat.
2. Ada siswa yang bisa membaca Alquran, tetapi masih terbata-bata.
3. Ada siswa yang bisa membaca Alquran dengan lancar, tetapi tidak beraturan hukum *tajwīdnya*.
4. Ada siswa yang bisa membaca Alquran dengan lancar, tetapi *makhrajnya* banyak yang bermasalah.
5. Kualitas pembelajaran pada Aqidah Akhlak pada materi Alquran belum optimal.
6. Masih rendahnya motivasi belajar, hasil belajar dan kemampuan dalam membaca Alquran.
7. Perlunya dilakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

C. Batasan Masalah

Pembelajaran perilaku yang dimaksudkan disini adalah bagaimana anak melakukan ekspresi atau wujud reaksi dari sikap yang muncul karena adanya rangsangan dari guru yang berulang-ulang. Sikap atau perbuatan tersebut adalah sebagai wujud dari sebuah perilaku baik itu berupa perbuatan atau ucapan. Penelitian tindakan kelas ini tidak meneliti semua komponen-komponen *tajwid* tetapi dibatasi:

1. Penerapan pembelajaran perilaku untuk meningkatkan kemampuan hukum *tajwid* dalam membaca Alquran.
2. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan Alquran yaitu meliputi Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4
3. Menguasai materi Alquran sesuai dengan ilmu *tajwid*. Dalam materi ini penulis hanya membahas tentang *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*.
4. Dalam hal ini penulis mengambil teori B. F Skinner (*Operant Conditioning*) yang mengatakan bahwa setiap kali memperoleh stimulus individu akan mengadakan respon berdasarkan hubungan S-R dan Thorndike (Hukum Pengaruh). Tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus tetapi suatu tindakan yang disengaja atau *Operant*. Dan pembelajar belajar melalui proses *trial and error* dengan melakukan pengulangan-pengulangan perilaku yang efektif dan tidak mengulangi perilaku yang tidak efektif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah bagaimana penerapan pembelajaran perilaku dalam meningkatkan kemampuan *makhraj* dan *tajwid* serta motivasi dalam membaca Alquran Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 bagi siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung .

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung sebelum penerapan pembelajaran perilaku ?

2. Bagaimana hasil belajar dan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran sebelum penerapan pembelajaran perilaku ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung setelah penerapan pembelajaran perilaku ?
4. Bagaimana hasil belajar dan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku ?
5. Berapa persen (%) peningkatan motivasi, hasil belajar, dan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku ?
6. Bagaimana aktivitas mengajar guru selama proses tindakan ?
7. Bagaimana respon siswa selama penerapan pembelajaran perilaku dalam materi Alquran ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran perilaku dalam meningkatkan kemampuan *makhraj* dan hukum *tajwid* serta motivasi dalam membaca Alquran Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 bagi siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung .

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung sebelum penerapan pembelajaran perilaku.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran sebelum penerapan pembelajaran perilaku.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung setelah penerapan pembelajaran perilaku.

4. Untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku.
5. Untuk mengetahui persen (%) peningkatan motivasi, hasil belajar, dan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku.
6. Untuk mengetahui aktivitas mengajar guru selama proses tindakan.
7. Untuk mengetahui respon siswa selama penerapan pembelajaran perilaku dalam materi Alquran.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Kepala Sekolah MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam melaksanakan aktivitas pengajaran di sekolah, terutama di bidang agama agar berjalan secara baik dan dinamis. Di samping mengupayakan pengembangan kegiatan pembinaan baca tulis Alquran di sekolah agar siswa-siswi yang belajar di sekolah ini memiliki kemampuan baca tulis Alquran yang baik. Untuk itu peran Kepala Sekolah mendorong guru-guru pendidikan agama Islam meningkatkan kualitas kemampuan baca tulis Alquran menjadi suatu keharusan.
2. Guru pendidikan agama Islam yang mengajar di MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung yang memberikan pengetahuan agama Islam kepada siswa agar meningkatkan kualitas kemampuan baca tulis Alquran siswanya dengan menggunakan berbagai macam metode pembinaan dan pengajaran yang bisa menggairahkan siswa untuk belajar membaca Alquran, sehingga siswa memiliki kemampuan baca tulis Alquran yang baik dan dapat berguna bagi pelaksanaan ibadah sehari-hari.
3. Siswa yang belajar di MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung agar mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh guru agama

Islam di sekolah, terutama kegiatan pengajaran baca tulis Alquran, agar siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis Alquran dengan baik, sehingga dapat berguna bagi dirinya di masa yang akan datang, terutama terhadap pelaksanaan ibadah siswa sehari-hari.

4. Orang tua siswa yang belajar di MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung untuk ikut melakukan pembinaan dan pembiasaan membaca Alquran bagi anak-anaknya di rumah, baik dengan mengajari secara langsung atau dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan Alquran, sehingga anak benar-benar faham terhadap cara membaca Alquran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Perilaku

a. Pengertian Pembelajaran Perilaku

Pembelajaran merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan, dimana kegiatan yang dilakukan adalah “Proses penciptaan lingkungan yang menjadikan seorang individu dapat melakukan aktivitas belajar, yang dengan belajar itu ia akan dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dari tidak terampil menjadi terampil”.⁵ Karena itu di dalam sebuah proses pendidikan diberikan latihan-latihan secara kontiniu untuk peserta didik agar ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat menetap dalam memori pikirannya.

Upaya memberikan latihan merupakan tugas dari pendidik kepada peserta didik, karena di dalam proses pendidikan ada interaksi pribadi di antara para peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, interaksi yang dilakukan bukan sesederhana hubungan emosional semata, tetapi lebih jauh adalah terciptanya hubungan sosial antar peserta didik dan peserta didik dengan guru.

Hal ini sebagaimana dikemukakan pernyataan berikut “Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing individu berhubungan dengan yang lain serta membangun pengertian dan pengetahuan bersama”.⁶

Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar, sudah tentu memiliki ciri khas dan perwujudan perilaku belajar.

⁵ Syaiful Akhyar Lubis (Ed), *Profesi Keguruan*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 112.

⁶ *Ibid*, h. 113.

Dalam memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu diantara mereka mengenai hal-hal yang prinsipil. Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa dan bagaimana perwujudannya agaknya masih tetap merupakan teka-teki yang menimbulkan silang pendapat yang cukup tajam diantara para ahli. Muhibbin Syah mengemukakan pendapat sekelompok ahli yang relatif lebih lengkap mengenai perilaku belajar. Pemakaian pendapat sekelompok ahli ini tidak berarti mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya.⁷

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1) Kebiasaan; 2) Keterampilan; 3) Pengamatan; 4) Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat; 5) Berpikir Rasional; 6) Sikap; 7) Inhibisi; 8) Apresiasi; dan 9) Tingkah Laku Efektif.⁸ Timbulnya sikap dan kesanggupan yang konstruktif, juga berpikir kritis dan kreatif merupakan keterpaduan 9 perwujudan tersebut.

Paradigma dewasa ini memandang bahwa proses pendidikan yang dijalankan bukan sekedar memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu, yakni upaya pendidik menanamkan nilai-nilai yang tercermin dalam dirinya maupun yang berkembang di masyarakat (*transfer of value*), sehingga anak didik dapat menggali nilai-nilai tersebut dan menerapkan dalam sikap hidup dan perilaku sehari-hari.

Oleh karenanya, menjadi pendidik dewasa ini bukan sekedar mengajar atau menyampaikan materi pelajaran, tetapi membangun suasana keakraban dan saling mengisi antara guru dengan siswa, sehingga siswa merasa berkepentingan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan. Pada bagian inilah yang disebut dengan pembelajaran.

Beberapa ciri pembelajaran antara lain:

- a) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dimulai.

⁷ *Ibid*, h. 116.

⁸ *Ibid*.

d) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.⁹

Dengan ciri-ciri ini, proses pembelajaran dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan peserta didik secara optimal yang dilandasi oleh kepercayaan, keakraban, penuh perhatian dan penggalian potensi, bakat dan minatnya.

Sisi lain yang menjadi kajian adalah mengenai perilaku. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa kata perilaku berarti “Tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan”.¹⁰ Berdasarkan pemikiran ini dapat ditegaskan bahwa perilaku merupakan adanya tanggapan atau reaksi yang muncul terhadap sesuatu yang datangnya dari luar diri pribadi seseorang.

Perilaku berkaitan erat dengan sikap yang dimiliki seseorang. Tindakan atau perilaku seseorang dapat tercermin karena adanya sikap yang diwujudkan terhadap sesuatu. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut:

Sikap merupakan satu respons evaluatif terhadap satu obyek yang memberikan stimulus tertentu dan menghendaki adanya respons. Sebelum respon diberikan, dalam diri seseorang terjadi atau ada interaksi antara motivasi, nilai-nilai, keyakinan, pengetahuan dan lingkungan. Interaksi tersebut menghasilkan sikap-sikap tertentu dalam bentuk pernyataan sikap atau dalam bentuk perbuatan. Perbuatan tersebut sebagai wujud dari sebuah perilaku. Maka perilaku merupakan ekspresi konkrit yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran atau rangsangan lingkungannya.¹¹

Perilaku dalam konteks pembelajaran, masuk pada kategori teori belajar, yakni teori belajar behaviorisme. Secara etimologi, Behaviorisme berasal dari kata *behavior* yang artinya “Tingkah laku”, dan isme yang berarti “faham atau aliran”. Sedangkan secara terminologi, yang dimaksud Behaviorisme adalah “Salah satu aliran dalam

⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 13.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 755.

¹¹ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, cet 1 (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 67-68.

psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata (*over behavior*) yang ditampilkan".¹²

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum Behavioris, perilaku adalah sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat langsung.¹³

Menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dalam lingkungan yang akan memberikan pengalaman kepadanya. Belajar disini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma Stimulus-Respon (*S-R*), yaitu suatu proses memberikan respon tertentu kepada stimulus yang datang dari luar.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar tersebut dalam rangka membantu pebelajar itu untuk belajar. Dalam hal ini stimulus mungkin berupa rangkaian alphabet, berupa kalimat atau sebuah bacaan. Sedangkan respon adalah reaksi pebelajar terhadap stimulus yang diberikan gurunya. Menurut teori ini apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan pebelajar (respon) semuanya harus dapat diamati, diukur dan tidak boleh hanya implisit (tersirat).

b. Ciri Khas Pembelajaran Perilaku

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Menurut Surya dalam Muhibbin Syah ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yaitu:¹⁴

1) Perubahan yang disadari dan disengaja (*intensional*).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat,

¹² Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1 (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 20.

¹³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 266.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 15 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 14.

dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

2) Perubahan yang berkesinambungan (*kontinu*).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

3) Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh : seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

4) Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam Proses Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip – prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

5) Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

6) Perubahan yang bersifat pamanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

2. Kemampuan *Makhrāj*

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa “kemampuan berarti kesanggupan,

kecakapan, kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri”.¹⁵ Menurut Chaplin dalam Robbins “*ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.” Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.¹⁶

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan dilaksanakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

b. Pengertian *Makhrāj*

Makhrāj ditinjau dari morfologi berasal dari *Fi’il Madi* yaitu “*kharaja*” yang berarti keluar. Kemudian diikutkan *wazan* “*maf’alun*” yang bersighat isim makan, maka menjadi “*makhrāj*” yang berarti tempat keluar. Bentuk jamaknya adalah “*Makhārij al-Huruf*” yang berarti tempat-tempat keluar huruf.¹⁷ Sedangkan menurut istilah *makhrāj* adalah suatu nama tempat yang padanya huruf dibentuk (diucapkan).¹⁸

Ketika membaca Alquran, setiap huruf harus dibunyikan sesuai dengan makhrājnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran apabila dilakukan dengan sengaja. Untuk itu perlu dipelajari dan diketahui tempat-tempat keluar huruf, yang selanjutnya dapat dipakai sebagai bahan latihan secara individu dan terus menerus, agar tepat sesuai dengan yang dikehendaki.

Menurut Hanafi, *Makhrāj* artinya adalah suatu tempat atau letak keluarnya huruf yang dikeluarkan, adapun untuk dapat mengetahui tempat keluarnya sebuah huruf, yaitu dengan cara menambahkn salah satu hruruf didepannya dan huruf yang ingin diketahui tersebut diberi tanda *sukun* atau mati.¹⁹

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 707.

¹⁶ Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A., *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 46.

¹⁷ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, cet. 2 (Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 27.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hanafi, *Tajwid Praktis* (Jakarta: Bintang Indonesia, TT), h. 7.

Contohnya:

Apabila ingin mengetahui tempat keluarnya huruf **ب** lalu tambahkan huruf **ا** yang diberi tanda *fathah* dan huruf **ب** diberi tanda *sukun* sehingga menjadi **أَب** ketika bibir mengucapkan **أَب** maka kedua bibir akan terkatup, sehingga dapat disimpulkan, bahwa huruf **ب** keluar dari bibir yang terkatup.

c. Pembagian Makhraj

Secara umum *Makhārij al-Huruf* terbagi menjadi lima tempat yaitu:

- 1) *Maudi' al-Jauf*. Artinya tempat *makhraj* yang terletak di rongga mulut.
- 2) *Maudi' al-Halaq*. Artinya tempat *makhraj* yang terletak di rekungan.
- 3) *Maudi' al-Lisan*. Artinya tempat *makhraj* yang terletak di lidah.
- 4) *Maudi' as-Syafatain*. Artinya tempat *makhraj* yang terletak di dua bibir.
- 5) *Maudi' Khaisyum*. Artinya tempat *makhraj* yang terletak di pangkal hidung.²⁰

Adapun huruf-huruf *Makhārij al-Huruf* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Huruf-huruf *Makhārij al-Huruf*

No	Nama	Arti	Huruf
1	جوف	Dalam	اوى
2	حلق	Tenggorokan	ح ع ه غ خ
3	لسان	Lidah	ض ي ش ج ك ق ت د ط ر ن ل ذ ظ ث ز ص
4	شفتان	Dua Bibir	م ب و ف
5	خيشوم	Dalam Hidung	م ن ب

Secara rinci *Makhārij al-Huruf* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

Huruf-huruf *Makhārij al-Huruf* Secara Rinci

No	Huruf-huruf	Keterangan
1	د - ط - ت	Keluarnya dari ujung lidah beserta pangkal gigi depan sebelah atas dengan menekan langit-langit
2	ذ - ظ - ث	Keluarnya antara ujung lidah dan gigi depan atas
3	ص - س - ز	Keluarnya antara ujung lidah dekat gigi depan atas
4	ض	Keluarnya dari permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengan lidah

²⁰ Ismail Tekan, *Tajwid Alquranul Karim: Pembahasan Secara Praktis, Populer, dan Sistematis*, cet. 19 (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2005), h. 21.

5	ج - ش - ی	Keluarnya antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit
6	ح - ع	Keluarnya dari pertengahan tenggorokan
7	خ - غ	Keluarnya dari tenggorokan sebelah depan
8	ف	Keluarnya dari bibir bawah bersama ujung gigi depan atas
9	ق	Keluarnya antara pangkal lidah dan langit-langit yang ada dihadapannya
10	ك	Keluarnya kedepan sedikit dari huruf <i>Qof</i>
11	ل	Keluarnya antara ujung lidah dan langit-langit
12	ن	Keluarnya dari ujung lidah kedepan sedikit dari huruf <i>Lam</i>
13	ر	Keluarnya dari huruf <i>Nun</i> , tetapi tidak menyentuh langit-langit
14	ء - ه	Keluarnya dari tenggorokan sebelah dalam

3. Hukum *Tajwīd*

a. Pengertian Hukum *Tajwīd*

Kata *tajwīd* berasal dari bahasa Arab “*Jawwada-Yujawwidu-Tajwīd*” (*يجودُ- جودَ- تجويد*) yang berarti membaguskan, sedangkan menurut istilah adalah membaguskan bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Alquran dengan terang dan teratur serta perlahan tidak terburu-buru, sehingga sempurna arti dan maknanya.²¹

Menurut Abu Nizhan, *Tajwīd* berasal dari kata *jawwada* yang mengandung arti *tahsin*, artinya memperindah atau memperelok. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Alquran.²²

Kitab suci Alquran merupakan petunjuk dan tuntunan hidup bagi umat Islam, sehingga kita wajib untuk mempelajari dan membacanya, agar tidak tersesat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Hukum mempelajari dan mengamalkan ilmu *tajwīd* adalah wajib. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al Muuzammil ayat 4:

....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

²¹ Hanafi, *Tajwid Praktis* (Jakarta: Bintang Indonesia, TT), h. 5.

²² Abu Nizhan, *Buku Pintar Alquran* (Tangerang: Qultum Media, 2008), h. 13.

Artinya: "... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan". (Q.S al Muuzammil: 4)²³

b. Pembagian Hukum *Tajwid*

Di dalam membaca Alquran yang pertama sekali yang harus kita ketahui adalah hukum-hukum bacaan. Dengan mengetahui hukum-hukum bacaan (menguasai ilmu *tajwid*), akan membantu dan mempermudah membaca Alquran. Diantara hukum-hukum bacaan Alquran yang dipelajari adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Hukum bacaan (cara-cara membaca)
- 2) *Makhrjul Huruf* (tempat-tempat keluar huruf)
- 3) *Shifatul Huruf* (sifat-sifat huruf)
- 4) *Ahkamul Huruf* (hukum yang tertentu bagi tiap-tiap huruf)
- 5) *Mad* (ukuran bagi panjang atau pendeknya sesuatu bacaan)
- 6) *Ahkamul auqauf* (hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan)

Penelitian ini tidak meneliti semua komponen-komponen hukum-hukum *tajwid*, tetapi dibatasi dengan *Ahkamul Huruf* (hukum yang tertentu bagi tiap-tiap huruf), dalam hal ini dibatasi hanya masalah hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*.

c. Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Nun sukun atau *tanwin* (نْ / نً) jika bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah, hukum bacaannya ada 4 macam, yaitu:²⁵

1) *Izhar* (إظهار)

Izhar artinya jelas atau terang. Apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* (نْ / نً) bertemu dengan salah satu huruf *halqi* berikut:

ا ح خ ع غ ه

maka dibacanya jelas/terang.

Contoh:

Tabel 2.3

²³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, cet. (Bandung: Gema Risalah Pers, 1993), h. 988.

²⁴ Ismail Tekan, *Tajwid Alquranul Karim: Pembahasan Secara Praktis, Populer, dan Sistematis*, cet. 19 (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2005), h. 13.

²⁵ S. Sa'adah, *Ilmu Tajwid* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2006), h. 18.

Contoh Hukum Bacaan *Izhar*

حَاسِدٌ إِذَا	ء	نْ	مِنْ أَمِنْ	ء	نْ
جَرَفَ هَارٍ	ه		بِنَهْوِنَ	ه	
عَلِيمًا حَكِيمًا	ح		يُنْحِتُونَ	ح	
لَتَيْفًا خَبِيرًا	خ		وَالْمُنْخَنِقَهُ	خ	
سَمِيعٌ عَلِيمٌ	ع		أَنْعَمْتَ	ع	
حَلِيمًا غَفُورًا	غ		مِنْ غَيْرِ	غ	

2) *Idgham* (إدغام)

Yaitu apabila ada *nun sukun* dan *tanwin* bertemu dengan salah satu dari 6 huruf yang tergabung dalam kata: يرملون (ي ر م ل و ن) , maka hukum bacaannya adalah *Idgham*. Adapun bacaan *Idgham* ini ada dua macam, yaitu:

- a) *Idgham Bighunnah* (dilebur dengan disertai dengung). Yaitu memasukkan/meleburkan huruf *nun mati* atau *tanwin* (نْ / نٌ) kedalam huruf sesudahnya dengan disertai (ber)dengung, jika bertemu dengan salah satu huruf yang empat, yaitu:

ن م و ي

Contoh:

Tabel 2.4

Contoh Hukum Bacaan *Idgham Bighunnah*

قَوْمًا نَكْتُوا (قَوْمًا نَكْتُوا)	ن	نْ	مِنْ نَعْمَةٍ (مِنِّعَمَةٍ)	ن	نْ
حَبْلٍ مِنْ مَسَدٍ (حَبْلٍ مِمَّسَدٍ)	م		مِنْ مَلْجَأٍ (مِمَّالْجَأٍ)	م	
الْهَاءِ وَاحِدًا (الْهَوَّاحِدًا)	و		مِنْ وَلِيٍّ (مِمَّوَلِيٍّ)	و	
خَيْرًا يَرَهُ (خَيْرٍ يَرَهُ)	ي		مِنْ يَعْمَلِ (مِمَّيَعْمَلِ)	ي	

Tetapi apabila *nun sukun* tersebut berhadapan dengan huruf *wawu* (و) maka ya (ي) dalam satu kata, maka tidak boleh dibaca *Idgham*, tetapi harus dibaca jelas (*Izhar*), seperti : قِنْوَانٌ dibaca “*qinwaanun*” *nun* harus dibaca jelas (*Izhar*), tidak boleh dibaca *Idgham* (*qiwwanun*) : الدُّنْيَا harus dibaca “*dunyaa*”, tidak boleh dibaca *duyyaa*, dan lain sebagainya.

b) **Idgham Bilaghunnah** (dilebur tanpa dengung). Yaitu memasukkan/meleburkan huruf *nun* mati atau *tanwin* (نْ / نٌ) kedalam huruf sesudahnya tanpa disertai dengung, jika bertemu dengan huruf berikut ini:

ل - ر

Contoh:

Tabel 2.5

Contoh Hukum Bacaan *Idgham Bilaghunnah*

مَا لِأَلْبَدَا	ل	=	مِنْ لَدُنْهُ	ل	ن
ثَمَرَةً زَقَا لَكُمْ	ر		مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ	ر	

3) **Iqlab** (إقلاب)

Iqlab artinya menukar atau mengganti. Apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* (نْ / نٌ) bertemu dengan huruf *ba* (ب), maka cara membacanya dengan menyuarakan /merubah bunyi *ن* menjadi suara *mim* (م), dengan merapatkan dua bibir serta mendengung.

Contoh:

Tabel 2.6

Contoh Hukum Bacaan *Iqlab*

نْ	Bertemu	Contoh	Dibaca	
	=	ب	يُنْبَغِي	يُمْبَغِي
لِيُنْبَذَنَّ			لِيمْبَذَنَّ	<i>Layummbadzanna</i>
عَوَانٌ بَيْنَ			عَوَانُم بَيْنَ	<i>'awaanuumm baina</i>
سَيِّئَةٌ بِمَا			سَيِّئْتُم بِمَا	<i>Sayyiatumm bimaa</i>

4) **Ikhfa** (إخفاء)

Ikhfa artinya menyamarkan atau tidak jelas. Apabila ada *nun mati* atau *tanwin* (نْ / نٌ) bertemu dengan salah satu huruf ikhfa yang 15 yaitu:

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ق ك

maka dibacanya samar-samar, antara jelas dan tidak (antara *izhar* dan *idgham*) dengan mendengung.

Contoh:

Tabel 2.7
Contoh Hukum Bacaan Ikhfa

جَنَّاتٍ تَجْرِي	ت	ن	مَنْ تَهْتَهَا	ت	ن
شَهَا بٌ ثَا قِبٌ	ث		مَنْ ثَمْرَةٌ	ث	
سِرَاحًا جَمِيلًا	ج		مَنْ جَاءَ	ج	
دَكَا دَكَا	د		مَنْ دَسَا هَا	د	
بَا سِطٌ ذِرَاعِيهِ	ذ		عَنْ ذُنُوبِهِمْ	ذ	
صَعِيدًا زَلَقَا	ز		أَنْزَلْنِي	ز	
مَكَانٍ سَحِيقٍ	س		أَنْسَانَ	س	
عَذَابًا شَدِيدًا	ش		فَمَنْ شَاءَ	ش	
رِجَالٌ صَدَقُوا	ص		فَأَنْصَبْ	ص	
فِيسْمَةٍ ضَمِيرِي	ض		مَنْضُودٌ	ض	
سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا	ط		فَأَنْطَلِقُوا	ط	
ظِلًّا ظَلِيلًا	ظ		مَنْ ظَلَمَ	ظ	
سُبُلًا فِجَا جَا	ف		مَنْ فَطُورَ	ف	
كَتَبْتُ قِيمَةَ	ق		مَنْ قَبْلَهُ	ق	
رَسُولٍ كَرِيمٍ	ك	مُنْكَرُونَ	ك		

B. Materi Ajar Aspek Alquran

1. Hakikat

Alquran adalah sebuah kitab yang berisikan firman Allah (*kalamullah*) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushhaf dengan memakai bahasa Arab. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa defenisi yang diberikan oleh para Ulama, bahwa “Alquran ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya”.²⁶

Selanjutnya Ahmad Von Denffer menjelaskan tentang pengertian Alquran sebagai berikut “Alquran adalah firman Allah yang disampaikan lewat Rasulullah, Muhammad saw lewat perantaraan Malaikat Jibril, yang makna dan pelafalannya secara

²⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 1.

tepat sampai pada kita melalui beberapa orang (tawatur) baik secara lisan ataupun lewat tulisan”.²⁷

Sementara itu Mazfuk Zuhdi mengutip pendapat Dr. Subhi Al-Shalih merumuskan definisi Alquran sebagai berikut:

أَلْقُرْآنُ هُوَ الْكِتَابُ الْمَعْجِزَةُ الْمَنْزَلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَلَيْهِ بِاتِّوَاتُرِ الْمُتَعَبِّدِ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya: “Alquran adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu’jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushhaf-mushhaf, yang dinukilkan/diriwayatkan dengan jalan *mutawatir* dan dipandang beribadah membacanya”.²⁸

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Alquran adalah wahyu-wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Rasul-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia yang ditulis dalam mushhaf yang *mutawatir penukilannya* yang harus dibaca, dipahami dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Alquran merupakan salah satu materi yang diajarkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, baik di tingkat SD , SMP maupun SMA. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada setiap tingkat tersebut dibagi atas 5 aspek yakni:

- a. Aspek Alquran
- b. Aspek akidah
- c. Aspek akhlak
- d. Aspek fiqh
- e. Aspek tarikh

Materi Alquran untuk Kelas VII SMA adalah tentang membaca surah-surah Alquran yang meliputi:

- 1) Membaca Q.S. an-Nisa/4: 136

²⁷Ahmad Von Denffer, *Ilmu Alquran Pengenalan Dasar*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 2.

²⁸Mazfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 1-2.

Pada hakikatnya mempelajari Alquran di tingkat SMA adalah untuk memperkenalkan bacaan Alquran dengan *makhraj* dan hukum *tajwid*nya, sehingga mereka mampu membaca Alquran dengan baik dan benar.

Pembahasan mengenai Alquran sesuai dengan silabus yang telah memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi tersebut. Penulis sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung telah melengkapinya dengan indikator, yang juga sebagai patokan bagi guru dalam gambaran tujuan pembelajaran yang akan dicapai, ketiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi

- 1) Membaca surah-surah Alquran

b. Kompetensi Dasar

- 1) Membaca Q.S. al Fatihah

c. Indikator

- 1) Melafalkan Q.S. Ar-Ra'd /13 : 2-4 dengan *harkat* dan *makhraj* yang benar
- 2) Mengidentifikasi hukum bacaan yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ra'd /13 : 2-4
- 3) Membaca Q.S. Ar-Ra'd /13 : 2-4 sesuai *makhraj* dan hukum *tajwid*

2. Tujuan

Tujuan membaca Alquran adalah untuk mengetahui isi yang terkandung didalamnya dan menambah ibadah kepada Allah, serta merupakan pintu untuk mendalami sumber nilai yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Untuk mampu membaca Alquran dengan baik, tentunya dengan mempelajarinya seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya yakni:

عن عثمان بن عفان ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه.

Artinya: “Dari Usman bin Affan, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”.²⁹

Dalam upaya mempelajari Alquran, pertama sekali perlu dikuasai adalah membaca sampai lancar dan baik sesuai dengan *makhraj* dan *tajwid*nya. Setelah itu

²⁹Moh. Zuhri Dipl, dkk, *Terjemahan Sunan At Tirmizi* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), h. 504.

belajar arti dan maksudnya, sehingga mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalam Alquran. Kemudian belajar ghina atau lagunya serta belajar menghafal Alquran.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembelajaran Alquran ini lebih banyak berisi pembelajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Isi pembelajaran Alquran itu meliputi:

- a. Pengenalan Huruf, mulai dari *alif* sampai *ya*
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf *hijaiyah* dan sifat-sifat huruf itu, ini dibicarakan dalam ilmu *makhraj*
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca seperti *syaddah*, tanda panjang (*mad*), *tanwin* dan sebagainya
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti (*waqaf*)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan suatu upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran perilaku untuk meningkatkan kemampuan *makhraj* dan hukum *tajwid* serta motivasi dalam membaca Alquran Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 siswa Kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung , maka penggunaan pendekatan atau metode penelitian tindakan kelas (PTK) dipandang relevan dalam penelitian ini.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.³⁰ Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dan bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). Penelitian tindakan kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.³¹

Selain itu, tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Pada intinya penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antar guru dengan siswa yang sedang belajar.³²

³⁰ Suharsimi Arikunto, *et al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

³¹ *Ibid*, h. 58.

³² *Ibid*, h. 60.

Dalam penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini merupakan suatu penelitian untuk melihat keefektifan penggunaan pembelajaran perilaku dalam mempelajari aspek Alquran dimana indikator yang dituju adalah siswa mampu menyebutkan hukum-hukum bacaan yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 mengidentifikasi hukum-hukum bacaan yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 membedakan bunyi bacaan Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 sesuai dengan hukum *tajwid* dan *makhrajnya*; dan membaca Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 sesuai dengan *makhraj* dan hukum *tajwid*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung , yang beralamat di Jl. Besar Tembung No. 78 Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sasaran penelitian ini adalah kelas VII semester Genap tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang, terdiri dari 22 orang putra dan 16 orang putri. Tempat ini sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian, karena penulis adalah termasuk staf pengajar di sekolah tersebut. Penulis akan lebih mudah mengumpulkan data dan mengetahui kebenaran sekolah.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang akan dipergunakan untuk melakukan penelitian diperkirakan sekitar 4 bulan, yakni mulai dari bulan Maret sampai Juni 2022 Adapun langkah-langkah dilakukannya penelitian serta waktu yang dipergunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Perencanaan Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan yang Dilakukan	BULAN																			
		Maret				April				Mei				Juni							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penelitian awal, pengumpulan informasi, dan pengajuan judul penelitian																				
2	Penyusunan																				

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam Penelitian Tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 38 orang terdiri dari 22 orang putra dan 16 orang putri di MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2021/2022 . Penentuan kelas ini diambil berdasarkan hasil pengamatan terhadap kelas yang akan di teliti dan hasil rujukan dari kepala sekolah.

D. Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan salah penafsiran terhadap pokok bahasan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan definisi sebagai berikut:

- a) Penerapan adalah “proses, cara, perbuatan menerapkan”.³³ Yaitu segala bentuk usaha seseorang menerapkan suatu ilmu kepada orang lain.
- b) Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.³⁴ Menurut Muhibbin Syah pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar.³⁵ Jadi, pembelajaran merupakan suatu proses dimana guru mengajarkan/ menyajikan materi, sedang murid belajar/ menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif.
- c) Perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.³⁶ Adapun menurut Sastra Praja, perilaku berarti “jumlah keseluruhan aktivitas anak didik yang ada hubungannya dengan apa yang dikehendaki pendidik dari mereka”.³⁷ Dengan demikian, pembelajaran perilaku merupakan pembelajaran yang mengedepankan perbuatan-perbuatan yang

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1180.

³⁴ *Ibid*, h. 820.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 15 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 215.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 859.

³⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, cet. 3 (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 256.

dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

- d) Kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang untuk menerima/menggunakan dan melakukan sesuatu”.³⁸ Adapun hukum *tajwīd* dalam penelitian ini adalah hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* yang terdapat dalam Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4
- e) *Makhrāj* atau *Makḥārij al-Huruf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah ketika dibunyikan. Yang dimaksud kemampuan *makhrāj* disini adalah dimana siswa sanggup atau cakap dalam membunyikan huruf-huruf hijaiyah yang keluar dari tempat keluarnya huruf.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel bebas (X_1) dan variabel terikat (Y_1) dan (Y_2). Masing-masing variabel dikembangkan kedalam beberapa indikator sebagaimana yang diuraikan dalam defenisi konseptual berikut:

- a) Penerapan pembelajaran perilaku (X_1) adalah bagaimana cara atau usaha guru menerapkan suatu ilmu kepada siswanya, atau dimana seorang guru menguasai materi pelajaran dan mentransfernya kepada anak didik dengan menggunakan teori belajar *Behaviorisme* (tingkah laku). Dimana siswa diharapkan memiliki kecakapan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.
- b) Kemampuan *makhrāj* (Y_1) adalah kesanggupan atau kecakapan siswa untuk mampu membunyikan huruf hijaiyah sesuai tempat keluar huruf dengan baik dan benar.
- c) Kemampuan hukum *tajwīd* (Y_2) adalah kesanggupan atau kecakapan siswa untuk mampu membaguskan bacaan Alqurannya sesuai hukum-hukum tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya membahas hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* yang terdapat dalam surah al Fatiha dan al Ikhlas.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu siswa, guru dan teman sejawat serta kolaborator.

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 707.

1. Siswa. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dalam proses belajar mengajar.
2. Guru. Untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran perilaku untuk meningkatkan kemampuan *makhraj* dan hukum *tajwid* siswa dalam membaca Alquran.
3. Teman sejawat dan kolaborator. Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, baik dari segi siswa maupun guru.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dilihat dari:

1. Observasi terhadap aspek minat, keaktifan dan partisipasi siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam proses pembelajaran pada aspek Alquran melalui pembelajaran perilaku. Masing-masing aspek di atas mencapai kriteria baik atau sangat baik.
2. Nilai ulangan harian atau tes siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung pada aspek Alquran melalui pembelajaran perilaku mencapai hasil nilai standar minimal (kriteria ketuntasan minimal 75) atau lebih.

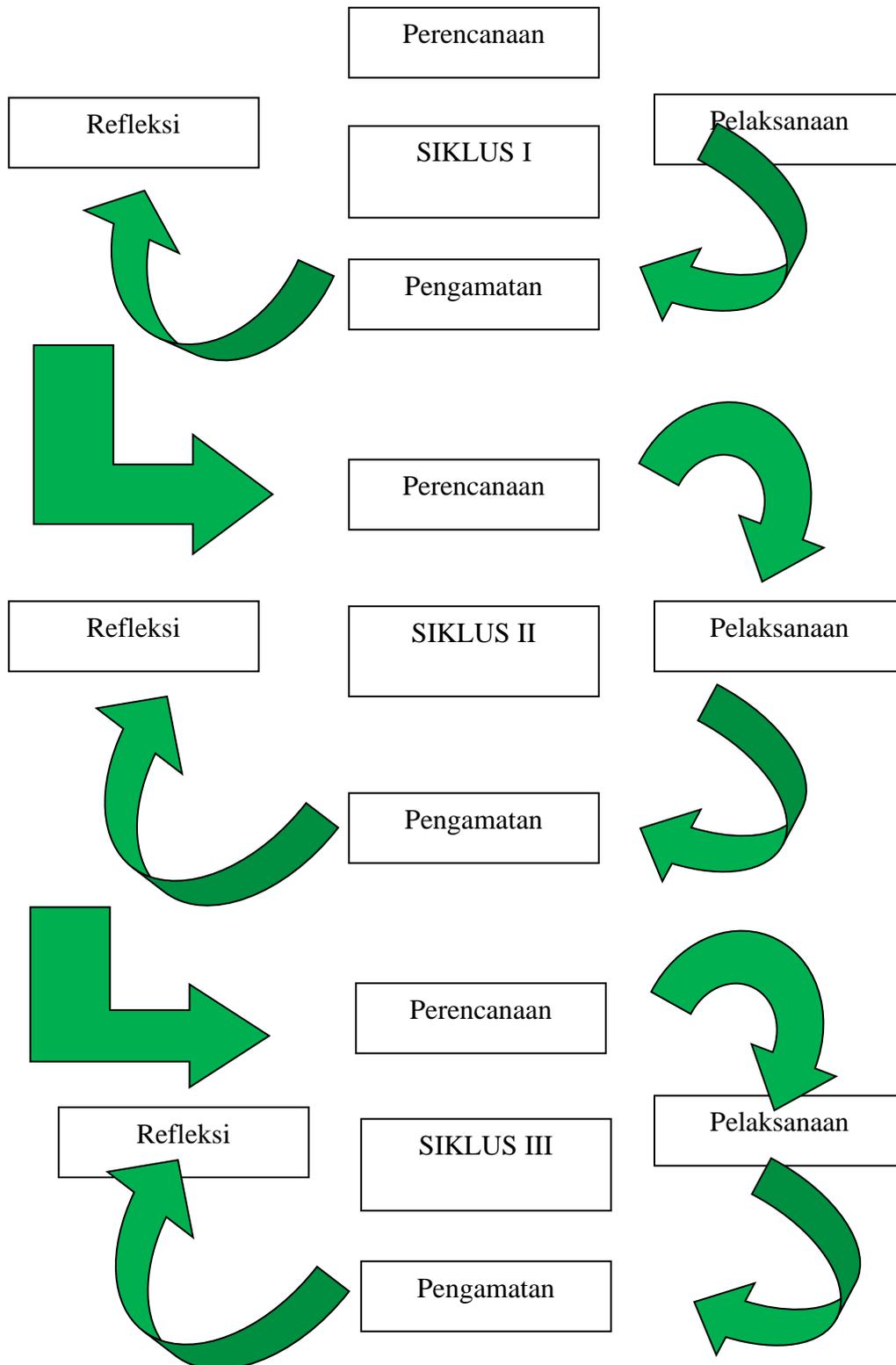
G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk menentukan apakah perbaikan yang diinginkan terjadi, data perubahan tingkah laku, sikap, potensi dan motivasi dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif, dengan terlebih dahulu melakukan reduksi data, pemaparan data dan kesimpulan.³⁹ Adapun dalam proses penarikan kesimpulan dari data yang dipaparkan, maka dipergunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah menarik kesimpulan dengan bertolak dari data yang khusus kepada kesimpulan yang umum. Sedangkan metode deduktif adalah analisis yang dilakukan dengan bertolak dari data umum kepada kesimpulan khusus.

³⁹ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 12.

Semua yang terjadi, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan perlu dianalisis dalam menentukan apakah ada perubahan kearah perbaikan disegala aspek praktik dalam situasi terkait. Data tentang motivasi dan kemampuan *makhraj* dan *tajwid* secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan persentase.

1. Hasil belajar; dengan menganalisa nilai rata-rata ulangan harian. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
2. Penerapan pembelajaran perilaku dengan menganalisa tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran perilaku ini, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.



1. Deskripsi Hasil Setelah Tindakan Siklus I

a. Observasi

Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar menggunakan instrumen yang telah disusun yaitu lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa.

1) Motivasi

Motivasi belajar siswa pada tahap tindakan siklus I mulai terlihat. Siswa mulai aktif walau hanya sebagian kecil. Format lembar observasi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada lampiran. Hasil motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	F	Persentase
1	Minat	109	72
2	Perhatian	116	76
3	Partisipasi	115	76
Jumlah		340	

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung persentase nilai rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

0% ≤ NR ≤ 70% : Kurang Baik

71% ≤ NR ≤ 80% : Cukup

81% ≤ NR ≤ 90% : Baik

91% ≤ NR ≤ 100% : Sangat Baik

Berdasarkan uraian di atas, hasil motivasi siswa pada materi Alquran yang terdapat pada siklus I mencapai 75%. Hal ini diperoleh dari jumlah skor seluruh aspek yang diamati dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100 ($340 : 456 \times 100 = 75\%$). Dengan demikian jika dirata-ratakan motivasi belajar siswa yaitu 75, berarti taraf kemampuan pada siklus I termasuk dalam kategori cukup. Hasil yang didapat dari angket motivasi mencapai nilai persentase 75%. Dari masing-masing indikator dapat

digambarkan, minat siswa dalam belajar materi Alquran hanya 72%, perhatian 76% dan partisipasi 76%.

Tabel 4.11

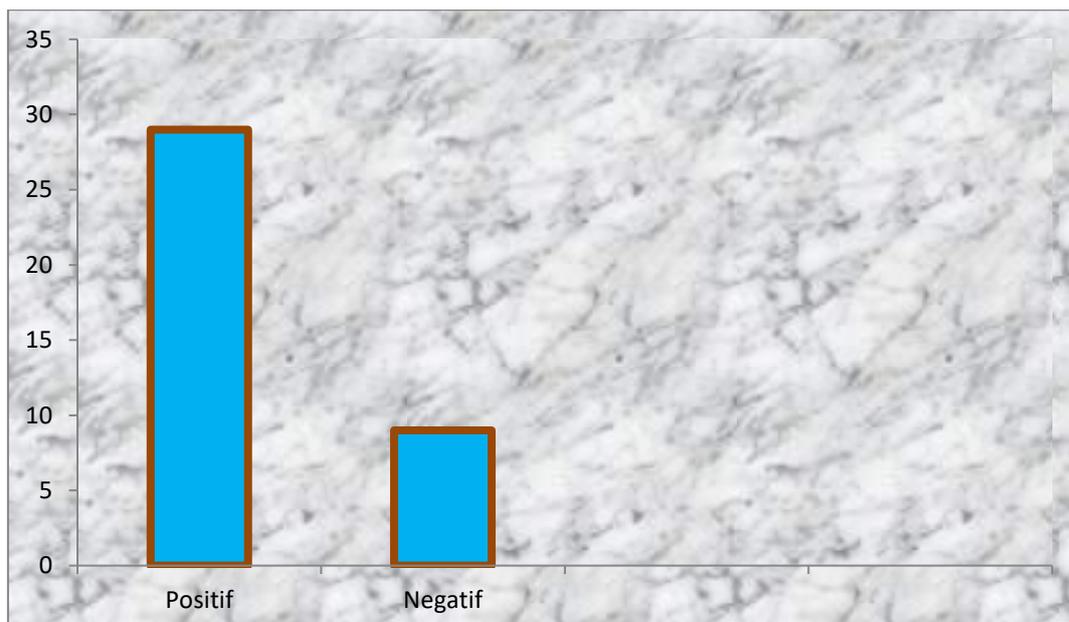
Persentase Ketuntasan Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Kejadian	F	Persentase
1	Positif	29	76
2	Negatif	9	24
Jumlah		38	100

Dari tabel 4.11 menjelaskan bahwa siswa yang menyatakan positif hanya 29 orang siswa atau 76%, sedangkan siswa yang menyatakan negatif 9 orang siswa atau 24%. Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Dengan demikian peneliti berusaha untuk memberikan motivasi lagi terhadap siswa tersebut, sehingga pada siklus II nanti motivasi belajar siswa akan lebih meningkat.

Dari data di atas, persentase ketuntasan motivasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik Persentase Ketuntasan Motivasi Belajar Siswa Siklus I



2) Hasil Belajar dan Kemampuan *Makhr*aj dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Hasil belajar pada siklus I masih tergolong rendah. Rencana tindakan di anggap sukses atau efektif bila kemampuan siswa mencapai $\geq 85\%$ (tuntas).

a) Hasil Belajar

Pada akhir pembelajaran siswa siklus I ini guru memberikan tes akhir dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun hasil tes akhir pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12
Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	F	Persentase	Keterangan
1	93-100	-	-	-
2	84-92	3	8	Tuntas
3	75-83	16	42	Tuntas
4	≤ 74	19	50	Tidak Tuntas
Jumlah		38	100	

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I, diperoleh skor tertinggi 92 dan terendah 50 serta rata-rata adalah 72, berarti taraf kemampuan siswa terhadap materi Alquran pada siklus I termasuk dalam kategori tidak tuntas. Dari tabel 4.12 di atas dapat dijelaskan, siswa yang mendapat nilai tuntas ≥ 84 sebanyak 3 orang siswa (8%), ≥ 75 sebanyak 16 orang siswa (42%), sedangkan yang lainnya tidak tuntas yaitu sebanyak 19 orang siswa (50%). Bila dibandingkan dari hasil tes pra tindakan kenaikan persentase dari 26% menjadi 50% hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan klasikal (85%). Hasil belajar siswa pada ranah kognitif belum mencapai indikator keberhasilan, namun telah mengalami peningkatan. Atas dasar keadaan tersebut peneliti akan melakukan tindakan pada siklus II.

b) Kemampuan *Makhrāj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Adapun kemampuan siswa dalam *makhrāj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran dapat dilihat pada lampiran 7b dan tabel berikut ini:

Tabel 4.13

**Persentase Kemampuan *Makhrāj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*
Siklus I**

No	Indikator	F	Persentase
1	<i>Makhrāj</i>	118	72
2	Hukum Bacaan	110	78
3	Kelancaran	101	66
Jumlah		329	

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung persentase nilai rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

0% ≤ NR ≤ 70% : Kurang Baik

71% ≤ NR ≤ 80% : Cukup

81% ≤ NR ≤ 90% : Baik

91% ≤ NR ≤ 100% : Sangat Baik

Berdasarkan uraian di atas hasil kemampuan siswa pada materi Alquran yang terdapat pada siklus I mencapai nilai rata-rata yaitu 72%. Hal ini diperoleh dari jumlah skor seluruh aspek yang diamati dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100 ($329 : 456 \times 100 = 72\%$). Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran siswa pada siklus I termasuk kategori cukup. Hasil yang didapat dari angket kemampuan mencapai nilai persentase 72%. Hasil ini dapat dilihat dari masing-masing indikator aspek *makhrāj* 78%, hukum bacaan hanya 72%, dan kelancaran dalam membaca 66%.

Tabel 4.14

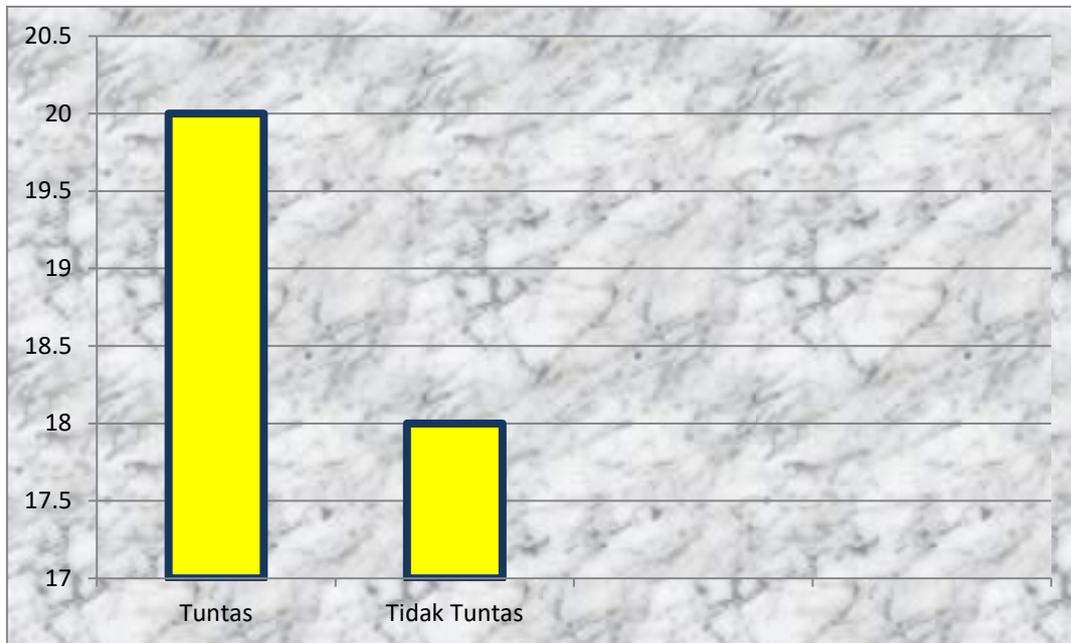
**Ketuntasan Kemampuan *Makhraj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*
Siklus I**

No	Kejadian	F	Persentase
1	Tuntas	20	53
2	Tidak Tuntas	18	47
Jumlah		38	100

Dari penjelasan tabel 4.12 di atas, bahwa siswa yang sudah tuntas memiliki kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* berjumlah 20 orang siswa (53%) dan yang lainnya atau 18 orang siswa (47%) belum tuntas memiliki kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 20 orang dari 38 siswa (53%) mencapai ketuntasan. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal termasuk kategori tidak tuntas. Maka kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam materi Alquran **Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4** perlu dilanjutkan pada siklus II.

Dari data di atas, ketuntasan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik Ketuntasan Kemampuan *Makhrāj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin* Siklus I



3) Aktivitas Mengajar Guru

Dalam kegiatan proses belajar mengajar pada siklus I ini guru mempergunakan langkah-langkah pembelajaran perilaku, dimana guru melakukan pengulangan-pengulangan cara membunyikan *makharijul huruf* dan membimbing siswa dalam memahami hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*. Dalam hal ini siswa menirukan bacaan-bacaan guru sehingga menimbulkan stimulus-respon yang menumbuhkan keaktifan pada siswa. Adapun aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15

Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus I

No	Indikator	Pengamat
1	Kegiatan Pendahuluan, meliputi:	
	a. Mengucap salam	4
	b. Berdoa	4
	c. Mengabsen siswa	3
	d. Menyiapkan materi Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4	3
	e. Melakukan apersepsi dan motivasi	3

	f. Suara	3
2	Kegiatan Inti, meliputi:	
	a. Menyajikan materi dan informasi pelajaran	3
	b. Membagi kelompok	-
	c. Membimbing siswa membaca Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4	4
	d. Meminta siswa menjadi tutor sebaya dalam kelompok	-
	e. Memberikan stimulus	3
	f. Mengamati respon yang diberikan siswa	3
	g. Memberikan penguatan	3
	h. Memberikan umpan balik	3
	i. Memberikan stimulus baru	2
	j. Melatih kemampuan <i>makhraj</i> dan hukum bacaan <i>nun sukun</i> dan <i>tanwin</i>	4
k. Penguasaan kelas	3	
l. Memberi penghargaan	3	
3	Kegiatan Penutup, meliputi:	
	a. Melakukan evaluasi	3
	b. Membuat kesimpulan	3
	c. Menutup pembelajaran	3
Jumlah		60

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung persentase nilai rata-rata adalah dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

0% ≤ NR ≤ 70% : Kurang Baik

71% ≤ NR ≤ 80% : Cukup

81% ≤ NR ≤ 90% : Baik

91% ≤ NR ≤ 100% : Sangat Baik

Berdasarkan data observasi dari pengamat pada tabel 4.15 terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti diperoleh skor 60 dan skor maksimal 84. Hal ini diperoleh dari jumlah skor seluruh aspek yang diamati dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100 ($60 : 84 \times 100 = 71\%$). Dengan demikian persentase nilai rata-rata 71. Berarti taraf keberhasilan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan observasi pengamat

termasuk dalam kategori cukup atau belum sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini perlu direfleksikan dan membuat rencana tindakan pada pertemuan selanjutnya.

4) Hasil Respon Siswa

Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran perilaku sangat positif. Berdasarkan hasil pengamatan ketika pembelajaran berlangsung, siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran dan saling mengajukan pertanyaan atau respon. Rasa senang itu terlihat ketika siswa disuruh untuk mengulang-ulang huruf-huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makharijul huruf* serta mencari hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4

Hasil respon siswa terhadap pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.16. Format lembar angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran 9. Adapun skor masing-masing pernyataan yaitu SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Analisis data angket dilakukan untuk masing-masing indikator. Untuk mengetahui respon siswa, dinilai dari skor rata-rata. Skor rata-rata diperoleh dari skor total yang diperoleh dari masing-masing indikator dibagi banyak siswa. Untuk menentukan respon siswa digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

$3 \leq \text{skor rata-rata} \leq 4$: sangat positif

$2 \leq \text{skor rata-rata} \leq 3$: positif

$1 \leq \text{skor rata-rata} \leq 2$: negatif

$0 \leq \text{skor rata-rata} \leq 1$: sangat negatif

Tabel 4.16

Hasil Respon Siswa Siklus I

No Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah	Rata-rata
1	29	8	7	0	38	3,71
2	18	14	6	0	38	3,32
3	12	16	7	3	38	3,15
4	13	20	3	2	38	3,15
5	17	18	2	1	38	3,34
6	18	14	6	0	38	3,32
7	18	15	5	0	38	3,34
8	22	16	0	0	38	3,57

9	18	16	4	0	38	3,36
10	16	18	4	0	38	3,32

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Berdasarkan analisis hasil angket dapat disimpulkan bahwa respon siswa pada siklus I mencapai skor rata-rata 3,36. Berdasarkan kriteria termasuk kategori sangat positif.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan pernyataan ke-1 memperoleh skor rata-rata 3,71. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang belajar materi Alquran dengan penerapan pembelajaran perilaku.

Untuk pernyataan ke-2 memperoleh skor rata-rata 3,32. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran materi Alquran.

Untuk pernyataan ke-3 memperoleh skor rata-rata 3,15. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa banyak memperoleh manfaat dari penerapan pembelajaran perilaku.

Untuk pernyataan ke-4 memperoleh skor rata-rata 3,15. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang dengan penerapan pembelajaran perilaku yang dapat menimbulkan semangat.

Untuk pernyataan ke-5 memperoleh skor rata-rata 3,34. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang dibentuknya tutor sebaya dalam kelompok.

Untuk pernyataan ke-6 memperoleh skor rata-rata 3,32. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya dengan penerapan pembelajaran perilaku siswa dapat meningkatkan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

Untuk pernyataan ke-7 memperoleh skor rata-rata 3,34. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang memiliki kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

Untuk pernyataan ke-8 memperoleh skor rata-rata 3,57. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang belajar materi Alquran dengan mendapatkan penguatan dari guru.

Untuk pernyataan ke-9 memperoleh skor rata-rata 3,36. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya setelah mengikuti pembelajaran perilaku siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

Untuk pernyataan ke-10 memperoleh skor rata-rata 3,32. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa lebih mudah memahami *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus I

Untuk mengetahui apakah siklus I berhasil atau belum, maka perlu dilakukan refleksi. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi dari pengamat motivasi belajar siswa pada siklus I 75%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah termasuk kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan.
- 2) Berdasarkan hasil tes akhir siklus I persentase diperoleh nilai rata-rata 72%. Ini belum memenuhi standar ketuntasan klasikal ($\geq 85\%$). Dengan demikian kriteria keberhasilan belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Untuk itu tindakan pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.
- 3) Kemampuan siswa dalam *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* pada siklus I rata-rata 72%. Hasilnya belum mencapai kriteria ketuntasan. Dari pengamatan kemampuan siswa, indikator *makhraj*, hukum bacaan dan kelancaran perlu ditingkatkan lagi.

- 4) Pengelolaan pembelajaran guru pada siklus I mencapai 71%. Hal ini menunjukkan pengelolaan yang dilakukan oleh guru sudah baik namun perlu ditingkatkan.
- 5) Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran perilaku sangat positif, dengan skor rata-rata 3,37.
- 6) Bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai keberhasilan, baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dengan demikian diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran tetap dengan pembelajaran perilaku, namun dimodifikasi dengan menggunakan tutor sebaya. Dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

2. Deskripsi Siklus II

a. Observasi

Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar menggunakan instrumen yang telah disusun yaitu lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa.

1) Motivasi

Motivasi belajar siswa pada tahap tindakan siklus II mulai terlihat. Siswa mulai aktif. Format lembar observasi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 5c. Hasil motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17

Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator	F	Persentase
1	Minat	124	82
2	Perhatian	124	82
3	Partisipasi	126	83
Jumlah		374	

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung persentase nilai rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

$0\% \leq NR \leq 70\%$: Kurang Baik

$71\% \leq NR \leq 80\%$: Cukup

$81\% \leq NR \leq 90\%$: Baik

$91\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat Baik

Berdasarkan uraian di atas, hasil motivasi siswa pada materi Alquran yang terdapat pada siklus II mencapai 82%. Hal ini diperoleh dari jumlah skor seluruh aspek yang diamati dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100 ($374 : 456 \times 100 = 82\%$). Dengan demikian jika dirata-ratakan motivasi belajar siswa yaitu 82, berarti taraf kemampuan pada siklus II termasuk dalam kategori baik, walaupun belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal. Dari masing-masing indikator dapat digambarkan, minat siswa dalam belajar materi Alquran hanya 82%, perhatian 82% dan partisipasi 83%.

Tabel 4.18

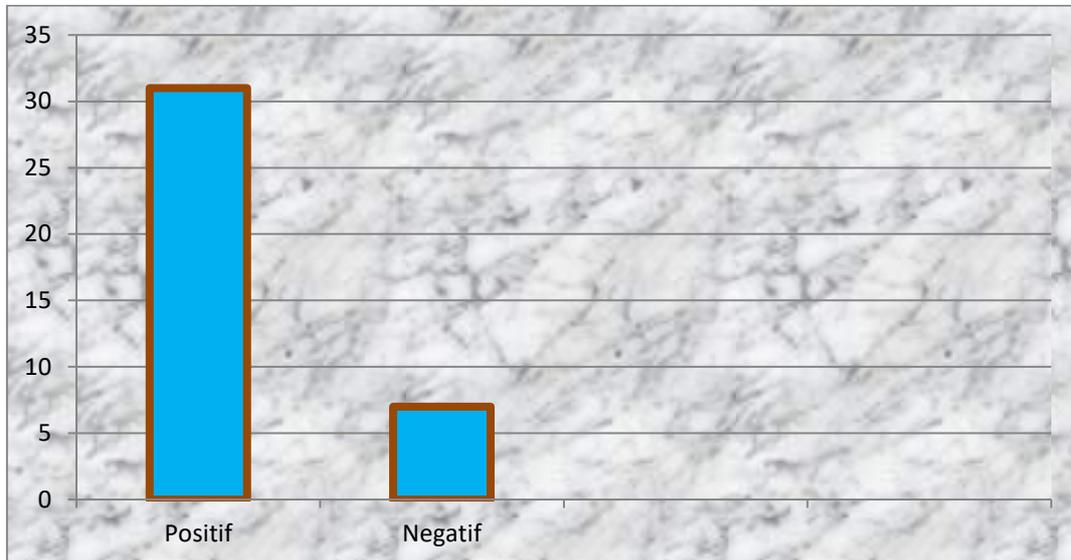
Persentase Ketuntasan Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Kejadian	F	Persentase
1	Positif	31	82
2	Negatif	7	18
Jumlah		38	100

Dari tabel 4.18 menjelaskan bahwa siswa yang menyatakan positif hanya 31 orang siswa atau 82%, sedangkan siswa yang menyatakan negatif 7 orang siswa atau 18%. Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar siswa pada siklus II belum memenuhi standar ketuntasan klasikal. Dengan demikian peneliti berusaha untuk memberikan motivasi lagi terhadap siswa tersebut, sehingga pada siklus III nanti motivasi belajar siswa akan lebih meningkat dan semakin baik.

Dari data di atas, persentase ketuntasan motivasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik Persentase Ketuntasan Motivasi Belajar Siswa Siklus II



2) Hasil Belajar dan Kemampuan *Makhr*aj dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan dari hasil belajar sebelumnya. Pada proses pembelajaran dilaksanakan, siswa semakin giat belajar, hal ini diketahui dari sikap siswa yang semakin peduli dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang semakin positif pada saat pembelajaran berlangsung. Kenyataan ini terjadi karena siswa sudah mempunyai pengalaman belajar, baik secara individu maupun kelompok. Rencana tindakan dianggap sukses atau efektif bila kemampuan siswa mencapai $\geq 85\%$ (tuntas).

a) Hasil Belajar

Pada akhir pembelajaran siswa siklus II ini guru memberikan tes akhir dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun hasil tes akhir pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini:

Tabel 4.19
Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai	F	Persentase	Keterangan
1	93-100	3	8	Tuntas
2	84-92	5	13	Tuntas
3	75-83	22	58	Tuntas
4	≤74	8	21	Tidak Tuntas
Jumlah		38	100	

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus II, diperoleh skor tertinggi 100 dan terendah 67 serta rata-rata adalah 79, berarti taraf kemampuan siswa terhadap materi Alquran pada siklus II termasuk dalam kategori tuntas. Dari tabel 4.19 di atas dapat dijelaskan, siswa yang mendapat nilai tuntas ≥ 93 sebanyak 3 orang siswa (8%), ≥ 84 sebanyak 5 orang siswa (13%), ≥ 75 sebanyak 22 orang siswa (58%), sedangkan yang lainnya tidak tuntas yaitu sebanyak 8 orang siswa (21%). Bila dibandingkan dari hasil tes siklus I kenaikan persentase dari 50% menjadi 79%, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan klasikal (85%). Hasil belajar siswa pada ranah kognitif belum mencapai indikator keberhasilan, namun telah mengalami peningkatan. Atas dasar keadaan tersebut peneliti akan melakukan tindakan pada siklus III.

b) Kemampuan *Makhraj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap tindakan penerapan pembelajaran perilaku, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*. Adapun kemampuan siswa dalam *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran dapat dilihat pada lampiran 7c dan tabel berikut ini:

Tabel 4.20
Persentase Kemampuan *Makhraj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*
Siklus II

No	Indikator	F	Persentase
1	<i>Makhraj</i>	125	82
2	Hukum Bacaan	124	82
3	Kelancaran	114	75
Jumlah		363	

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung persentase nilai rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

0% \leq NR \leq 70% : Kurang Baik

71% \leq NR \leq 80% : Cukup

81% \leq NR \leq 90% : Baik

91% \leq NR \leq 100% : Sangat Baik

Berdasarkan uraian di atas hasil kemampuan siswa pada materi Alquran yang terdapat pada siklus II mencapai nilai rata-rata yaitu 80%. Hal ini diperoleh dari jumlah skor seluruh aspek yang diamati dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100 ($363 : 456 \times 100 = 80\%$). Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran siswa pada siklus II termasuk kategori baik. Hasil yang didapat dari angket kemampuan mencapai nilai persentase 80%. Hasil ini dapat dilihat dari masing-masing indikator aspek *makhraj* 82%, hukum bacaan hanya 82%, dan kelancaran dalam membaca 75%.

Tabel 4.21

Ketuntasan Kemampuan *Makhraj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin* Siklus II

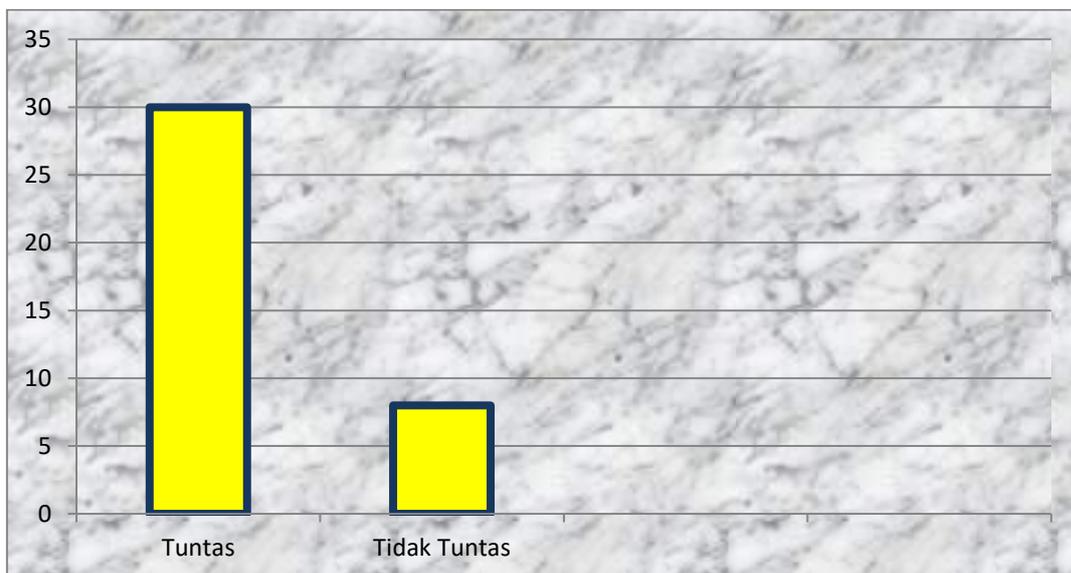
No	Kejadian	F	Persentase
1	Tuntas	30	79
2	Tidak Tuntas	8	21
Jumlah		38	100

Dari penjelasan tabel 4.21 di atas, bahwa siswa yang sudah tuntas memiliki kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* berjumlah 30 orang siswa (79%) dan yang lainnya atau 8 orang siswa (21%) belum tuntas memiliki kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 30 orang dari 38 siswa (79%) mencapai ketuntasan. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal termasuk kategori tidak tuntas.

Maka kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam materi Alquran Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 perlu dilanjutkan pada siklus II.

Dari data di atas, ketuntasan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik Ketuntasan Kemampuan *Makhraj* dan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin* Siklus II



3) Aktivitas Mengajar Guru

Dalam kegiatan proses belajar mengajar pada siklus II ini guru mempergunakan langkah-langkah pembelajaran perilaku dan membuat kelompok dengan menggunakan tutor sebaya, dimana siswa bersama tutor sebaya diberikan tugas untuk mencari hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam Aquran Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4 Dengan bantuan tutor sebaya dapat menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa, sehingga terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Adapun aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22

Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II

No	Indikator	Pengamat
1	Kegiatan Pendahuluan, meliputi:	
	a. Mengucap salam	4
	b. Berdoa	4
	c. Mengabsen siswa	3
	d. Menyiapkan materi Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4	3
	e. Melakukan apersepsi dan motivasi	3
	f. Suara	3
2	Kegiatan Inti, meliputi:	
	a. Menyajikan materi dan informasi pelajaran	3
	b. Membagi kelompok	3
	c. Membimbing siswa membaca Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4	4
	d. Meminta siswa menjadi tutor sebaya dalam kelompok	3
	e. Memberikan stimulus	3
	f. Mengamati respon yang diberikan siswa	3
	g. Memberikan penguatan	4
	h. Memberikan umpan balik	3
	i. Memberikan stimulus baru	3
	j. Melatih kemampuan <i>makhraj</i> dan hukum bacaan <i>nun sukun</i> dan <i>tanwin</i>	4
k. Penguasaan kelas	4	
l. Memberi penghargaan	4	
3	Kegiatan Penutup, meliputi:	
	a. Melakukan evaluasi	3
	b. Membuat kesimpulan	3
	c. Menutup pembelajaran	3
Jumlah		70

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung persentase nilai rata-rata adalah dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

0% ≤ NR ≤ 70% : Kurang Baik

71% ≤ NR ≤ 80% : Cukup

81% ≤ NR ≤ 90% : Baik

91% ≤ NR ≤ 100% : Sangat Baik

Berdasarkan data observasi dari pengamat pada tabel 4.22 terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti diperoleh skor 70 dan skor maksimal 84. Hal ini diperoleh dari jumlah skor seluruh aspek yang diamati dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100 ($70 : 84 \times 100 = 83\%$). Dengan demikian persentase nilai rata-rata 83. Berarti taraf keberhasilan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan observasi pengamat termasuk dalam kategori baik. Hal ini perlu direfleksi dan membuat rencana tindakan pada pertemuan selanjutnya.

4) Hasil Respon Siswa

Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran perilaku sangat positif. Berdasarkan hasil pengamatan ketika pembelajaran berlangsung, siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran dan saling mengajukan pertanyaan atau respon. Rasa senang itu terlihat ketika siswa disuruh untuk mengulang-ulang huruf-huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makharijul huruf* serta mencari hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam Q.S. Ar-Ra`d /13 : 2-4

Hasil respon siswa terhadap pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.23. Format lembar angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran 9. Adapun skor masing-masing pernyataan yaitu SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Analisis data angket dilakukan untuk masing-masing indikator. Untuk mengetahui respon siswa, dinilai dari skor rata-rata. Skor rata-rata diperoleh dari skor total yang diperoleh dari masing-masing indikator dibagi banyak siswa. Untuk menentukan respon siswa digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

$3 \leq \text{skor rata-rata} \leq 4$: sangat positif

$2 \leq \text{skor rata-rata} \leq 3$: positif

$1 \leq \text{skor rata-rata} \leq 2$: negatif

$0 \leq \text{skor rata-rata} \leq 1$: sangat negatif

Tabel 4.23

Hasil Respon Siswa Siklus II

No Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah	Rata-rata
1	30	7	1	0	38	3,68
2	19	14	4	1	38	3,34
3	23	13	2	0	38	3,55
4	20	17	1	0	38	3,50

5	16	20	2	0	38	3,36
6	18	16	4	0	38	3,36
7	19	16	3	0	38	3,42
8	20	18	0	0	38	3,52
9	20	14	4	0	38	3,42
10	15	20	3	0	38	3,32

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Berdasarkan analisis hasil angket dapat disimpulkan bahwa respon siswa pada siklus II mencapai skor rata-rata 3,45. Berdasarkan kriteria termasuk kategori sangat positif.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan pernyataan ke-1 memperoleh skor rata-rata 3,68. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang belajar materi Alquran dengan penerapan pembelajaran perilaku.

Untuk pernyataan ke-2 memperoleh skor rata-rata 3,34. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran materi Alquran.

Untuk pernyataan ke-3 memperoleh skor rata-rata 3,55. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa banyak memperoleh manfaat dari penerapan pembelajaran perilaku.

Untuk pernyataan ke-4 memperoleh skor rata-rata 3,50. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang dengan penerapan pembelajaran perilaku yang dapat menimbulkan semangat.

Untuk pernyataan ke-5 memperoleh skor rata-rata 3,36. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang dibentuknya tutor sebaya dalam kelompok.

Untuk pernyataan ke-6 memperoleh skor rata-rata 3,36. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya dengan penerapan pembelajaran

perilaku siswa dapat meningkatkan kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

Untuk pernyataan ke-7 memperoleh skor rata-rata 3,42. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang memiliki kemampuan *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

Untuk pernyataan ke-8 memperoleh skor rata-rata 3,52. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa sangat senang belajar materi Alquran dengan mendapatkan penguatan dari guru.

Untuk pernyataan ke-9 memperoleh skor rata-rata 3,42. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya setelah mengikuti pembelajaran perilaku siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

Untuk pernyataan ke-10 memperoleh skor rata-rata 3,32. Disesuaikan dengan kriteria berarti respon siswa sangat positif, artinya siswa lebih mudah memahami *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam membaca Alquran.

d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus II

Untuk mengetahui apakah siklus II berhasil atau belum, maka perlu dilakukan refleksi. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi dari pengamat motivasi belajar siswa pada siklus II 82%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah termasuk kategori baik.
- 2) Berdasarkan hasil tes akhir siklus II persentase diperoleh nilai rata-rata 79%. Ini belum memenuhi standar ketuntasan klasikal ($\geq 85\%$). Dengan demikian kriteria keberhasilan belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Untuk itu tindakan pembelajaran dilanjutkan ke siklus III.
- 3) Kemampuan siswa dalam *makhraj* dan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* pada siklus II rata-rata 80%. Hasilnya belum mencapai kriteria ketuntasan. Dari pengamatan kemampuan siswa, indikator *makhraj*, hukum bacaan dan kelancaran perlu ditingkatkan lagi.

- 4) Pengelolaan pembelajaran guru pada siklus II mencapai 83%. Hal ini menunjukkan pengelolaan yang dilakukan oleh guru sudah baik namun perlu ditingkatkan.
- 5) Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran perilaku sangat positif, dengan skor rata-rata 3,45.
- 6) Bahwa pembelajaran pada siklus II belum mencapai keberhasilan, baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dengan demikian diputuskan untuk melanjutkan ke siklus III dengan memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran tetap dengan pembelajaran perilaku, namun dimodifikasi dengan menggunakan tutor sebaya dan media audio. Dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung sebelum penerapan pembelajaran perilaku masih tergolong rendah yaitu mencapai 69%.
2. Hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran sebelum penerapan pembelajaran perilaku yang mendapat nilai tuntas sebanyak 10 orang siswa (26%) dan yang tidak tuntas sebanyak 28 orang (74%). Adapun kemampuan *makhraj* serta hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran sebelum penerapan pembelajaran perilaku 63%.
3. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung setelah penerapan pembelajaran perilaku mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 75%, meningkat lagi pada siklus II menjadi 82%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran perilaku dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku mengalami peningkatan yaitu; siklus I hasil belajar siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 19 orang siswa (50%) dan yang tidak tuntas sebanyak 19 orang siswa (50%). Pada siklus II hasil belajar siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 30 orang siswa (79%) dan yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa (21%). Adapun kemampuan *makhraj* serta hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 72%, pada siklus II meningkat menjadi 80%.
5. Adapun persentase peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku mencapai kenaikan 18%, dan hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan

pembelajaran perilaku mencapai kenaikan 53%, dan kemampuan *makhraj* serta hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* siswa kelas VII MTs Al-Jam`iyatul Washliyah Tembung dalam membaca Alquran setelah penerapan pembelajaran perilaku mencapai kenaikan 18%.

6. Dari hasil observasi pengamat aktivitas mengajar guru pada proses pembelajaran terjadi peningkatan pada setiap tindakan. Pada pra tindakan mencapai 62%. Untuk siklus I mencapai 71%, siklus II.
7. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran perilaku pada materi Alquran sangat positif (3,54), mereka menyatakan bahwa pembelajaran perilaku ini lebih menyenangkan dan lebih termotivasi. Penerapan pembelajaran perilaku dapat mengubah suasana kelas menjadi bermakna, menyenangkan, dan dialogis, sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar.

B. Saran

1. Guru harus mau dan selalu berusaha untuk menggali ide-ide yang bersifat inovatif dan kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran di kelas.
2. Dalam penerapan pembelajaran perilaku, guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar lebih dapat bersikap aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
3. Mengingat penerapan pembelajaran perilaku ini sangat berguna dalam upaya membelajarkan siswa dan membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar, maka diharapkan penerapan pembelajaran ini dapat dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran masing-masing.

Lampiran

LEMBAR OBSERVASI PTK PADA PEMBELAJARAN AWAL

Komponen Siswa

No	Hal yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa				
	Keaktifan Siswa				
	a. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran	1			
	b. Keaktifan siswa bertanya		2		
	c. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan		2		
	d. Keaktifan siswa dalam berdiskusi	1			
	e. Kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan	1			
	f. Perhatian siswa dalam mendengarkan informasi		2		
	g. Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu		2		
Jumlah Skor		11			
Persentase		39,3%			

Komponen Guru

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Guru				
	Penguasaan materi				
	a. Persiapan guru dalam mengajar			3	
	b. Penguasaan materi pembelajaran			3	
	c. Penyampaian materiurut sesuai tingkat perkembangan siswa			3	
	d. Penggunaan alat peraga	1			
	e. Pemeberian motivasi terhadap siswa			3	
	f. Penggunaan alokasi waktu			3	
	g. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian			3	
Jumlah Skor		19			
Persentase		67,9%			

Keterangan :

- Skor 1 (kurang), 2 (cukup), 3(baik), 4 (sangat baik). Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
- Kriteria penilaian : <43,8%(kurang), >43,8% - 62,5%(cukup), >62,5% - 81,3%(baik)dan > 81,35(sangat baik).

LEMBAR OBSERVASI PTK
PADA PEMBELAJARAN SIKLUS I

Komponen siswa

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Siswa				
	Keaktifan Siswa				
	a. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran			3	
	b. Keaktifan siswa bertanya			3	
	c. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan			3	
	d. Keaktifan siswa dalam berdiskusi		2		
	e. Kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan			3	
	f. Perhatian siswa dalam mendengarkan informasi			3	
	g. Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu			3	
	Jumlah skor			20	
	Persentase			71,4%	

Komponen Guru

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Guru				
	Penguasaan Materi				
	a. Persiapan guru dalam mengajar				4
	b. Penguasaan materi pembelajaran				4
	c. Penyampaian materi urut sesuai tingkat perkembangan siswa				3
	d. Penggunaan alat peraga				3
	e. Pemberian motivasi terhadap siswa				3
	f. Penggunaan alokasi waktu yang tepat				4
	g. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaaia				4
	Jumlah Skor				25
	Persentase				89,3%

- Skor 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik)
- Terdapat 7 aspek yang dinilai sehingga total skor 28.
- Kriteria penilaian : < 43,8% (kurang), > 43,8% -62,5% (cukup), > 62,5% -81,3% (baik), dan > 81,3% (sangat baik).

**LEMBAR OBSERVASI PTK
PADA PEMBELAJARAN SIKLUS II**

Komponen Siswa

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Siswa				
	Keaktifan Siswa				
	a. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran				4
	b. Keaktifan siswa bertanya				4
	c. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan				4
	d. Keaktifan siswa dalam berdiskusi			3	
	e. Kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan			3	
	f. Perhatian siswa dalam mendengarkan informasi				4
	g. Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu				4
	Jumlah Skor	26			
	Persentase	92,9%			

Komponen Guru

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Guru				
	Penguasaan Materi				
	a. Persiapan guru dalam mengajar				4
	b. Penguasaan materi pembelajaran				4
	c. Penyampain materi urut sesuai tingkat perkembangan siswa				4
	d. Penggunaan alat peraga				4
	e. Pemberian motivasi terhadap siswa				4
	f. Penggunaan alokasi waktu yang sesuai				3
	g. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian				4
		27			
		96,4%			

Keterangan :

- Skor 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik)
- Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
- Kriteria penilaian: < 43,8% (kurang), >43,8% - 62,5% (cukup), >62,5% -81,3% (baik)
Dan >81,3% (sangat baik).

Lampiran Post Test

Adapun soal-soal post test yang penulis sajikan sebagai berikut :

Silanglah salah satu huruf a, b, c dan d yang mengandung pilihan jawaban yang kamu anggap paling tepat dari pertanyaan berikut ini!

1. Huruf yang keluar dari dua bibir disebut....
 - a. *Maudi' al Lisan*
 - b. *Maudi' al Jauf*
 - c. *Maudi' as Syafatain*
 - d. *Maudi' al Halaq*
2. Berikut ini yang merupakan huruf rongga mulut yaitu.....
 - a. اوى
 - b. ع غ خ
 - c. ت د ط
 - d. م و ب
3. Berikut ini, yang termasuk huruf *idgham bilaghunnah* yaitu.....
 - a. ل ن
 - b. ل د
 - c. ل س
 - d. ل ر
4. *Maudi' al Jauf* adalah tempat *makhraj* yang terletak di.....
 - a. Rongga mulut
 - b. Tenggorokan
 - c. Lidah
 - d. Dua bibir
5. Apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf ع, maka hukum bacaannya adalah *izhar*. Arti *izhar* adalah.....
 - a. Jelas (Terang)
 - b. Samar-samar
 - c. Memasukkan
 - d. Mendengung
6. Secara umum *Makharij al Huruf* terbagi kepada.....
 - a. Tiga tempat
 - b. Empat tempat
 - c. Lima tempat
 - d. Enam tempat
7. Berikut ini huruf yang terletak pada lidah yaitu.....
 - a. ت ث ذ ظ
 - b. م ب و ف
 - c. اوى ن
 - d. ح ع غ ه

8. Ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Alquran dengan bagus disebut.....
- | | |
|------------------|-----------------------------|
| a. <i>Qiraah</i> | c. <i>Ahkamul</i> |
| b. <i>Tajwid</i> | d. <i>Makharij al Huruf</i> |
9. Apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf م, maka cara membacanya adalah.....
- | | |
|----------------|---------------------|
| a. Jelas | c. Berdengung |
| b. Samar-samar | d. Tidak berdengung |
10. Huruf-huruf *as Syafatain* adalah.....
- | | |
|----------|------------|
| a. ح ع ه | c. ذ ت ث ل |
| b. ج ك ق | d. م ب و ف |
11. *Maudi' al Lisan* adalah tempat *makhraj* yang terletak di.....
- | | |
|--------------|-----------------|
| a. Lidah | c. Rongga mulut |
| b. Dua bibir | d. Tenggorokan |
12. Huruf ح خ غ termasuk huruf....
- | | |
|--------------------|------------------------|
| a. <i>al Lisan</i> | c. <i>as Syafatain</i> |
| b. <i>al Halaq</i> | d. <i>al Jauf</i> |
13. Apabila huruf *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf س, maka hukum bacaannya adalah....
- | | |
|-----------------|------------------|
| a. <i>Izhar</i> | c. <i>Idgham</i> |
| b. <i>Iqlab</i> | d. <i>Ikhfa</i> |
14. Contoh *idgham bilaghunnah* yaitu.....
- | | |
|-----------|-------------|
| a. يكن له | c. ولم يلد |
| b. لم يلد | d. كفوا احد |
15. Contoh *izhar* dalam surah al Fatiha yaitu....
- | | |
|----------------|----------|
| a. يوم الدين | c. انعمت |
| b. اياك نستعين | d. عليهم |

KUNCI JAWABAN

1	C	6	C	11	A
2	B	7	C	12	B
3	D	8	B	13	D
4	A	9	C	14	A
5	A	10	D	15	C

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, R dan A. Kosasih. *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar dan Kepribadian*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 6. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2007.
- Bahreisy, Salim, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, cet. 1. Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Denffer, Ahmad Von, *Ilmu Alquran Pengenalan Dasar*, cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, edisi baru. Bandung: Gema Risalah Pers, 1993.
- Dewi, Rosmala, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 2. Medan: Pasca Sarjana Unimed, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, cet. 8. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hanafi, *Tajwid Praktis*, Jakarta: Bintang Indonesia, TT.
- Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*, cet. 3 Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, cet 1. Jambi: Gaung Persada Press, 2009.

- K, Abdul Hamid, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1, Medan: Pasca Sarjana Unimed, 2007.
- Lubis, Syaiful Akhyar (Ed), *Profesi Keguruan*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Mahmud, Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 13, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nawawi, Imam, *Tarjamah Riadhush Shalihin*, terj. Salim Bahreisy, cet. 2 Jakarta: Pustaka Imani, 1986.
- Nizhan, Abu, *Buku Pintar Alquran*, Tangerang: Qultum Media, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 7. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, cet. 3. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sa'adah, S. *Ilmu Tajwid*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2006.
- Siregar, Eveline dan Hartini Hara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Stephen P, Robbins,; Judge, Timothy A, *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.